

**SERI POTRET VIDEO:
MODEL PENDOKUMENTASIAN SEJARAH LOKAL
USAHA PERFILMAN DI KOTA SURAKARTA
PADA ERA 1970-2000**

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN TERAPAN**



Ketua Peneliti
Sri Wastiwi Setiawati, S.Sn., M.Sn
197505252005012003

Anggota Peneliti
St. Andre Triadiputra, S.Sn., M.Sn
197511112008121002

I Putu Suhada Agung, S.T., M.Eng
197510182001121001

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023. 17.2.677542/2022
tanggal 17 November 2021

Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset
dan Teknologi, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Terapan
Nomor: 759/IT6.2/PT.01.03/2022 tanggal 23 Mei 2022

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
SEPTEMBER 2022**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuat seri potret video sebagai model pendokumentasian sejarah lokal orang-orang yang berada dibalik sebuah usaha perfilman di kota Surakarta pada era 1970-2000. Penelitian merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Data yang ada sebagai materi pendokumentasian sejarah lokal perfilman di Surakarta era 1970-2000 dalam seri potret video, melalui tahapan praproduksi, produksi dan pascaproduksi. Hasil penelitian diperoleh tiga seri potret video yang terdiri dari Potret Video Pelukis Poster Film, Potret Video Kepala Bagian Publikasi bioskop Studio di Singosaren Mall dan Potret Video Pelukis Slide untuk produk-produk lokal yang dipromosikan melalui bioskop.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan kekuatan dalam menyelesaikan laporan Penelitian Terapan berjudul *Seri Potret Video: Model Pendokumentasian Sejarah Lokal Usaha Perfilman di Kota Surakarta Pada Era 1970-2000*. Karena atas ijin dan kuasaNYA laporan ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

Penelitian ini merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang melibatkan banyak orang, sehingga pada laporan penelitian ini tak lupa ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Ketua LP3MP2M, Institut Seni Indonesia Surakarta beserta staf dan *reviewer* yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan Penelitian Terapan ini
2. Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain serta Teman Sejawat di Program Studi Televisi dan Film
3. Bapak Kawit Trisanto sebagai Narasumber dalam penelitian ini.
4. Bapak Sis Handoko sebagai Narasumber dalam penelitian ini.
5. Bapak Marjanto sebagai Nasarumber dalam penelitian ini.
6. Mas Arie Headbang yang telah mengenalkan kami pada pak Kawit dan Pak Koko.
7. Pranata Laboratorium Pendidikan, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Bapak Sugito, M.Sn sebagai Asisten Peneliti.
8. Fadel Muhammad Ridwan, Tegar Rahman Prasajo, Bayu Roy Pradhana, Dhea Sanchia Janita, Hani Supairoh dan Rinaldi Naufal Ramsaputra, mahasiswa Program Studi Film dan Televisi sebagai Asisten Peneliti.
9. Dewi Novitasari atas support semangat dalam penelitian ini.
10. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan Teman dan Sahabat yang telah membantu terselesainya laporan penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Laporan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu dibutuhkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat.

Surakarta, November 2022

Sri Wastiwi Setiwati, S.Sn, M.Sn

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian	5
C. Urgensi Penelitian	5
D. Luaran Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	7
BAB III. METODE PENELITIAN	10
BAB IV. SERI POTRET VIDEO : MODEL PENDOKUMENTASIAN SEJARAH LOKAL USAHA PERFILMAN DI KOTA SURAKARTA PADA ERA 1970-2000	13
BAB V. LUARAN PENELITIAN	27
DAFTAR ACUAN	30

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sejarah film dunia, dimulai ketika Lumiere bersaudara berhasil memutar rangkaian gambar hidup dengan sebuah alat yang mereka beri nama *cinematographe*. Pertama kalinya diputar di depan publik pada 28 Desember 1895 di Cafe De Paris, Perancis. Gambar hidup yang diputar Lumiere bersaudara berupa pekerja pabrik laki-laki dan perempuan, kedatangan kereta api di Stasiun Le Ciotat, bayi-bayi sedang makan siang dan kapal-kapal yang meninggalkan pelabuhan. Kemudian pada bulan Oktober 1896, pertunjukan gambar hidup tersebut diputar di Jawa, Hindia Belanda untuk pertama kalinya.¹ Pemutaran hanya dilakukan di teater atau *clubhouse* bergaya Eropa dengan tujuan menarik sebagian besar penonton Eropa, etnis Cina dan sebagian kelas elit priyayi pribumi.

The Komedi Bioscoop: The Emergence of Movie-Going in Colonial Indonesia, 1896-1914, sebuah tesis yang ditulis oleh Dafna Ruppin tahun 2015, menjelaskan adanya seorang tokoh bernama Mr. Harley, sebuah nama yang diadopsi dari nama panggung, bersama istrinya tiba dari Singapura dan putrinya tiba dari Calcutta pada tanggal 8 Mei 1896. Bersama rombongannya, Mr. Harley melanjutkan perjalanan ke Hindia Belanda. Disamping menyajikan hiburan ilusi dan wajah, Mr. Harley menunjukkan *kinetoscope* dan pertunjukan panggungnya (dipromosikan dengan nama Lucky Star Company). Harley mengadakan pertunjukan di Bandung, di Societeit Braga, kemudian melanjutkan pertunjukan ke Solo di Jawa Tengah di Societeit Harmonie.² Kota Solo menjadi salah satu kota yang disinggahi *kinestoscope*, hasil temuan teknologi gambar hidup terbaru di masanya, walaupun hanya bisa dinikmati oleh golongan tertentu saja, tetapi dapat menjadi bukti penting awal perkembangan gambar hidup yang selanjutnya disebut film.

¹ Dafna Ruppin & Nadi Tofighian (2016) Moving pictures across colonial boundaries: the multiple nationalities of the American Biograph in Southeast Asia, *Early Popular Visual Culture*, 14:2, 188-207

² Dafna Ruppin. 2016. *The Komedi Bioscoop: The Emergence of Movie-Going in Colonial Indonesia, 1896-1914*. Bloomington, Indiana: John Libbey Publishing.



Gambar 1. Gedung Societet Harmonie di Kota Solo

Sumber: <https://beritagar.id/artikel/telatah/societeit-bukan-sekadar-tempat-hiburan-di-masa-lalu>

Dalam kurun waktu tidak lama, hiburan baru ini yang merupakan penanda modernitas dari dunia hiburan di perkotaan menyebar secara luas di seluruh penjuru dunia termasuk kota (Surakarta) yang lebih terkenal dengan sebutan kota Solo. Kota Solo secara geografis terletak di tengah-tengah Pulau Jawa juga disebut “Jantung Pulau Jawa”. Citra sebagai kota plesiran atau kota yang indah dan nyaman untuk berwisata telah melekat di masyarakat luas. Masyarakat Solo sendiri sangat mendukung tumbuhnya usaha di bidang pertunjukan gambar hidup di sebuah ruang yang dinamakan bioskop.³ Di awal abad ke 20, banyak bioskop hadir di kota Solo menghibur warga masyarakat seperti Schouwburg Bioscoop, Alhamdra Bioscoop, Sriwedari Bioscoop, Het Centrum Bioscoop, Rex Bioscoop, Star Bioscoop, Grand Bioscope, De Capital Bioscoop dan masih ada beberapa nama lainnya.⁴ Untuk mengisi waktu luang dengan pergi dan menonton film di bioskop menjadi sebuah gaya hidup baru bagi warga Solo, sebagai cermin dari masyarakat perkotaan yang modern.

Berdirinya perusahaan listrik swasta NV Solosche Electriciteit Maatschappij (SEM) tahun 1901 di Solo ikut mempengaruhi perkembangan kota ini. Pendirian SEM sangat didukung pemerintah lokal. Raja Keraton Surakarta pada saat itu, Pakubuwono X menghibahkan tanah Purwosari sebagai kantor SEM. Awalnya listrik hanya

³ <http://www.kampungnesia.org/berita-bioskop-kota-solo-sedari-doeloe-djadi-perhatian-insani.html>, diakses pada 19 Mei 2022 pukul 04:44 WIB

⁴ <http://www.kampungnesia.org/berita-bioskop-kota-solo-sedari-doeloe-djadi-perhatian-insani.html>, diakses pada 19 Mei 2022 pukul 04:44 WIB

melayani kerajaan, keluarga bangsawan dan para saudagar. Tetapi dalam perkembangannya listrik juga digunakan untuk fasilitas umum, seperti penerangan jalan, pasar hingga tempat hiburan, salah satunya bioskop. Adanya SEM, usaha perfilman, khususnya usaha bioskop semakin diminati. Sebagai contoh berdirinya Bioskop Sriwedari, Nieuw Bioscoop di Pasar Pon dan Schouwburg Poerbajan. Bioskop mampu menyedot penonton dari berbagai pelosok daerah. Diberitakan oleh Residen Surakarta, F.P Sollewijn Gelpke bahwa para priyayi dari Sragen, Klaten, dan Wonogiri menonton film di bioskop yang dibintangi Charlie Chaplin, Rudolf Valentino, Herald Loyd dan Gloria Swanson.⁵

Bioskop-bioskop di kota Solo, di awal kehadirannya menempati gedung-gedung yang megah dan nyaman untuk menikmati gambar hidup. Bertambahnya jumlah pengusaha importir film dan distributor film di era revolusi dan pascakemerdekaan Republik Indonesia, membuat film-film yang masuk ke bioskop semakin bervariasi. Selain itu, adanya kebijakan yang mendukung kemudahan untuk mendistribusikan film, menjadikan film-film yang masuk ke kota Solo menjadi beragam, sehingga penonton memiliki banyak alternatif pilihan tontonan. Film produksi dari berbagai negara seperti Eropa, Amerika, China, India, Timur Tengah, Filipina, Malaysia dan Singapura termasuk film-film buatan dalam negeri, ikut mewarnai geliat usaha perfilman di tanah air, termasuk kota Solo hingga penghujung tahun 1950-an.⁶ Hasil penjualan karcis dari para penonton memberikan hasil yang memuaskan, sehingga bioskop menjadi hidup.

Tahun 1970 hingga awal 1990 usaha bioskop di kota Solo semakin berkembang. Bioskop terbagi ke dalam segmentasi pasar penonton, yang lebih spesifik lagi dan bahkan masuk ke lingkungan kelurahan. Para pengusaha bioskop hadir dengan “menjemput bola”, bioskop berusaha hadir di lokasi yang secara geografis lebih dekat dengan segmen penonton yang dibidik, yaitu penonton dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah dengan harga karcis tidak sama dengan bioskop umumnya. Sementara film-film yang diputar di bioskop pinggiran adalah film yang usia edarnya sudah lama. Nama-nama bioskop pinggiran diantaranya, Palur Jaya Theatre (Palur), Golden Theatre (Grogol), Studio Theatre (Selatan Pasar Sukoharjo),

⁵ <https://kabutinstitut.blogspot.com/2009/02/sejarah-bioskop-di-solo.html>, diakses 18 Mei 2022

⁶ <https://kabutinstitut.blogspot.com/2009/02/sejarah-bioskop-di-solo.html>, diakses 18 Mei 2022

Kartasuro Theatre, Sari Theatre (Gemolong dan lain-lain).⁷

Di tahun 1990-an muncul sebuah konsep baru usaha perfilman bioskop yang disebut cineplex. Cineplex hadir di Solo bernama Atrium 21 berlokasi di Solo Baru.⁸ Cineplex merupakan sebuah konsep baru, dimana sebuah gedung bioskop memiliki lebih dari satu layar dalam satu studio. Cineplex biasanya berada atau menjadi bagian dari kompleks pertokoan, pusat perbelanjaan atau mall yang menjadi tujuan anak-anak muda menghabiskan waktu maupun menjadi kiblat konsumsi yang terbaru dari masyarakat perkotaan. Biasanya disekitar cineplex juga terdapt restoran cepat saji, pusat wahana permainan, dan fasilitas pendukung lainnya.



Gambar 2. Bioskop Atrium 21 di Solo Baru

Sumber:<https://soloinfo.id/2021/12/17/nostalgia-masih-ingat-atrimum-21-solo-baru/>

Atrium 21 di Solo Baru, adalah bioskop baru yang menawarkan fasilitas terbaik pada saat itu. Ruang pemutaran dilengkapi pendingin udara, kursi yang nyaman, tata suara dengan system dolby ultra stereo, area parkir luas dan lobby dengan desain mewah. Melihat perkembangan ini, beberapa bioskop di kota Solo, Solo Theatre, President Theatre, New Fajar Theatre, Dhady Theatre, Galaxy Theatre akhirnya juga harus mengadopsi konsep ini.⁹ Meningkatnya produksi film di luar negeri dan beragamnya genre film, mendorong minat masyarakat datang ke bioskop. Hal tersebut membawa membawa peningkatan nilai bisnis hiburan perfilman. Tetapi

⁷ <http://www.kampungnesia.org/berita-bioskop-kota-solo-sedari-doeloe-djadi-perhatian-insani.html>, diakses pada 19 Mei 2022 pukul 04:44 WIB

⁸ <http://www.kampungnesia.org/berita-bioskop-kota-solo-sedari-doeloe-djadi-perhatian-insani.html>, diakses pada 19 Mei 2022 pukul 04:44 WIB

⁹ <http://www.kampungnesia.org/berita-bioskop-kota-solo-sedari-doeloe-djadi-perhatian-insani.html>, diakses pada 19 Mei 2022 pukul 04:44 WIB

dengan adanya peristiwa 1998 di Solo, akibat pembakaran beberapa gedung bioskop di Solo, usaha perfilman terhenti.

Selain itu, kehadiran teknologi digital pada tahun 1990-an dengan lahirnya Laser Disc, VCD, DVD serta kemunculan beberapa stasiun televisi swasta yang diikuti kehadiran internet ikut mengahntam usaha perfilman. Minat masyarakat untuk datang ke bioskop menurun, masyarakat lebih menikmati film melalui VCD atau DVD serta lebih tertarik menikmati program-program siaran televisi oleh stasiun televisi swasta dengan berbagai program yang ditawarkan. Akhirnya satu persatu bioskop gulung tikar yang tidak hanya terjadi di kota Solo, tetapi hampir di seluruh tanah air. Gedung bioskop di kota Solo banyak yang dirobohkan dan beralih fungsi.

Usaha perfilman, tidak hanya berhenti pada pemilik perusahaan, tetapi dibalik usaha perfilman banyak profesi atau pekerja yang hidupnya dari usaha perfilman tersebut dan ikut mendorong sebagai sebuah usaha perfilman ini bisa berjalan dan berkembang. Penelitian ini mencoba mendokumentasikan orang-orang yang berada dibalik sebuah usaha perfilman di kota Solo. Dari latar belakang tersebut di atas, maka pembuatan seri potret video sebagai model pendokumentasian sejarah lokal usaha perfilman di kota Solo penting untuk diwujudkan. Model pendokumentasian melalui wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam usaha perfilman di kota Solo.

B.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mewujudkan seri potret video orang-orang yang menjadi bagian dalam usaha perfilman di kota Surakarta antara tahun 1970-2000-an serta sebagai salah satu model pendokumentasian sejarah lokal.

C.

URGENSI PENELITIAN

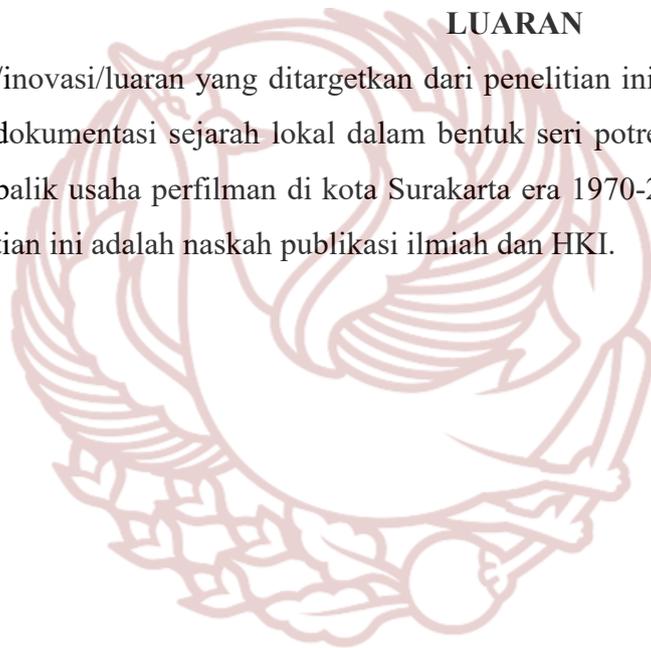
Penelitian terapan ini menjadi penting untuk dilakukan dan relevan dengan program dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di tahun 2019, yang telah menyatakan film sebagai sub sektor ekonomi kreatif yang menjadi prioritas pembangunan. Sebagai produk budaya populer, karya kreatif film merupakan medium sempurna sebagai lokomotif bagi pengembangan sub sektor ekonomi kreatif lainnya. Film memang memiliki kapasitas sebagai stimulus pertumbuhan ekonomi berlipat (*multiplying effect*). Usaha perfilman selalu melibatkan orang dalam jumlah yang tidak

sedikit dan juga dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan maupun keterampilan kreatif. Namun, tentunya film juga memiliki berbagai tantangan. Dokumentasi orang-orang yang berada dibalik usaha perfilman, pada profesi-profesi yang masih jarang diteliti dalam bentuk seri potret video, dapat menjadi catatan penting pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah dilakukan orang-orang dibalik usaha perfilman di jamannya. Dari video tersebut, khususnya orang yang memiliki minat di bidang film dapat belajar dari sejarah di masa lalu. Harapannya materi video yang dihasilkan ini juga dapat menjadi bahan refleksi bersama dan memberi inspirasi, untuk masa kini maupun yang akan datang.

D.

LUARAN

Temuan/inovasi/luaran yang ditargetkan dari penelitian ini adalah terwujudnya sebuah model dokumentasi sejarah lokal dalam bentuk seri potret video orang-orang yang berada dibalik usaha perfilman di kota Surakarta era 1970-2000. Adapun luaran lain dari penelitian ini adalah naskah publikasi ilmiah dan HKI.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya terkait dengan sejarah lokal usaha perfilman belum banyak dilakukan. Selain itu juga belum banyak tulisan populer, buku atau artikel ilmiah yang membahas pemanfaatan media audio visual sebagai model pendokumentasian sejarah.

Penelitian berjudul *Sejarah Perkembangan Bioskop di Surakarta tahun 1950-1979*, oleh Ulwa Humairok Gandes Luwes, dari Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini membahas latar belakang berdirinya gedung-gedung bioskop di Surakarta serta perkembangannya dalam kurun waktu 1950-1979 serta penyebab tutupnya gedung-gedung bioskop di Surakarta. Hasil penelitian menyatakan bahwa perkembangan bioskop di Surakarta tidak lepas dari perkembangan bioskop nasional. Kota Solo pada jaman dahulu disebut sebagai jantung Pulau Jawa, karena sebagai kota untuk pemberhentian penumpang Kereta Api yang akan menuju Batavia, Yogyakarta, Surabaya dan Semarang, sehingga banyak dari penumpang yang menikmati keindahan kota Solo termasuk juga menonton bioskop. Pada saat itu film dan bioskop sebagai ikonografi dari modernitas dunia hiburan perkotaan. Bentuk bioskop berupa layar tancap yang kemudian disusul dengan bioskop tenda keliling, dan ketika akan menonton harus membeli karcis. Pada tahun 1950-1979 di Solo muncul belasan bioskop antara lain, bioskop Star Widuran, Dhady Theater, Ura Patria (UP) Theatre dan lain-lain.

Hasil penelitian Nasution yang ditulis dalam Jurnal Avatara, 3-Jurnal Pendidikan Sejarah, *Perkembangan Bioskop di Surabaya tahun 1950-1985*, memaparkan bahwa film sebagai media hiburan masyarakat mempunyai pengaruh yang besar bagi masyarakat Surabaya. Film dan bioskop sebagai tontonan yang murah dan menghibur merubah perilaku, simbolisasi dan gaya hidup masyarakat Surabaya. Dampak negatif kehadiran film di Surabaya, masyarakat mulai meninggalkan kesenian tradisional dan lebih menyukai budaya asing dengan kehadiran film-film dari Amerika, Cina, India dan lain-lain. Pada tahun 1960-1968 ketika ada pelarangan impor oleh organisasi bentukan PKI-LEKRA, antusias warga untuk datang ke bioskop mulai

menurun, selain karena pasokan film ke bisokop juga berkurang.

Buku dengan judul *Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah* yang ditulis oleh Dr. Rahayu Permana, M.Hum, merupakan buku yang ringkas namun isinya cukup lengkap sehingga dapat membantu pengusul mengetahui hal-hal apa saja yang harus dipahami berkaitan dengan sejarah lokal. Buku ini diawali dengan pembahasan mengenai kajian tentang konsep, teori, generalisasi, metodologi dan historiografi sejarah. Pada bagian kedua buku ini membahas pengertian, tujuan dan manfaat sejarah lokal. Selanjutnya, penulis memaparkan dua hal, yakni pengertian nilai dan nilai itu sendiri di dalam sejarah lokal. Poin penting pada bagian ketiga adalah bahwa sejarah lokal dapat dijadikan sumber nilai dalam pembelajaran, yang selama ini diabaikan. Pemaparan fakta, konsep dan generalisasi tampaknya masih mendominasi kelas-kelas sejarah sampai saat ini sehingga harapan pembentukan karakter dan jatidiri melalui pembelajaran sejarah (lokal) masih jauh dari harapan. Bentuk buku yang kecil menjadikan pembahasan materi menjadi ringkas. Namun demikian, sebagai referensi penelitian buku ini menjadi penting untuk menambah referensi ketika pengusul berencana mendokumentasikan sejarah lokal usaha perfilman di kota Surakarta.

Sebuah buku dengan judul *Portraiture* bagian dari seri Oxford History of Art yang ditulis oleh Shearer West, mengantarkan peneliti kepada pemahaman tentang sejarah potret dari sudut pandang seni rupa. Buku yang menarik ini mengeksplorasi dunia potret dan mengajukan pertanyaan kunci tentang sifatnya. Bagaimana potret berubah selama berabad-abad? Bagaimana potret mewakili subjek mereka, dan bagaimana mereka ditafsirkan? Isu identitas, modernitas, dan gender dipertimbangkan dalam konteks budaya dan sejarah. Shearer West mengungkap banyak detail menarik tentang genre potret yang sering dilihat sebagai representasi murni, menampilkan contoh-contoh dari suku Afrika hingga pangeran Renaisans, dan dari *public figure* seperti David dan Victoria Beckham hingga orang biasa. Melalui buku ini, penulis menunjukkan kepada peneliti bagaimana berkomunikasi dengan masa lalu dengan cara baru yang lebih menarik.

Referensi lain yang menjadi rujukan dari peneliti adalah buku yang berisi kumpulan tulisan riset di bidang estetika yang berjudul *Portraits and Philosophy* dengan Hans Maes sebagai editor buku tersebut. Bagian awal buku ini mengkaji sifat umum potret dan apa yang membuatnya berbeda sebagai sebuah genre. Potret ada di

mana-mana. Pada saat ini orang dengan mudah menemukan potret tidak hanya di museum dan galeri, tetapi juga di surat kabar dan majalah, di rumah orang dan di ruang rapat perusahaan, di peranko dan koin, di jutaan ponsel dan komputer. Sebuah tulisan penting dan bermanfaat bagi peneliti hadir pada bagian kedua dari buku ini dengan judul *Moving Picture Portraits* yang ditulis oleh Cynthia Freeland. Ia berpendapat bahwa secara historis, sebagian besar potret adalah gambar diam. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, potret gambar bergerak (video) kemudian juga sering dibuat oleh orang-orang, khususnya seniman. Istilah potret video yang dipahami banyak orang terdiri dari dua kategori, pertama ia dapat berbentuk menjadi sebuah film biografi atau film dokumenter yang menceritakan kisah hidup seseorang. Kategori kedua yang kurang dikenal, termasuk karya yang disebut “potret gambar bergerak yang diam”, di mana seniman menggunakan media video untuk menampilkan subjek diam atau sambil memberikan testimoni. Film atau video biografi berbeda dengan potret video. Singkatnya, video biografi menggunakan struktur naratif untuk menceritakan kisah tentang seseorang, sedangkan potret video langsung menampilkan subjek di hadapan penonton. Ketika penonton melihat tubuh, wajah, gerak tubuh, atau singkatnya realisasi material orang lain, baik dalam kehidupan nyata maupun melalui potret video, penonton dapat langsung mengalami keberadaan nyata subjek dan pikirannya.

Complete Portrait Manual yang disusun oleh The Editors of Popular Photography, adalah buku yang isinya dapat membantu peneliti di dalam pemahaman pada permasalahan teknik, khususnya dalam mengarahkan pose maupun bekerja dengan subjek. Meskipun sebenarnya buku ini adalah buku di bidang fotografi, namun *Complete Portrait Manual* yang menyediakan lebih dari 300 tips teknik, tetap dapat digunakan untuk membantu peneliti agar berhasil di dalam membuat sebuah potret seperti yang peneliti inginkan.

Buku referensi yang terakhir adalah *Documentary Making for Digital Humanists* yang ditulis oleh Darren R. Reid dan Brett Sanders. Buku ini menjadi panduan lapangan yang lengkap dan komprehensif tentang cara-cara di mana teknologi digital dapat membuka jalan bagi penelitian dan pedagogis yang baru. Buku ini sangat membantu peneliti di dalam memahami proses intelektual dan praktis dalam menciptakan media digital dan proyek dokumenter. Secara lebih lanjut, buku ini

menunjukkan jalan bagi para peneliti yang tertarik untuk menggunakan sarana di luar kata-kata tertulis untuk menyebarkan karya mereka. Tentunya bidang humaniora digital yang sedang berkembang, memerlukan buku ini sebagai panduan praktis untuk memfasilitasi interaksi humanis dengan pembuatan film digital, dan untuk memberdayakan para peneliti untuk membuat dan mendistribusikan artefak audio-visual media baru.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini sebagai penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti membuat catatan lapangan, gambar, foto, dan lain sebagainya.¹⁰ Hal yang hampir senada juga dikemukakan oleh Sugiyono bahwa metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.¹¹ Untuk tahap kegiatan selanjutnya, adalah dengan melakukan perekaman video wawancara atau testimoni pada pekerja di dalam usaha perfilman sebagai bentuk aktualisasi dari model pendokumentasian sejarah lokal. Di dalam pengerjaannya, kegiatan penelitian ini dibantu oleh Anggota Peneliti dan juga melibatkan mahasiswa aktif sebagai Asisten Peneliti.

B. Langkah Penelitian

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini mencakup orang-orang yang menjadi bagian dari usaha perfilman di kota Surakarta pada tahun 1970-2000.

2. Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan sumber data berupa:

- a. Sumber Kepustakaan, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan usaha perfilman di Indonesia khususnya di kota Surakarta.
- b. Subjek atau narasumber, yang dimaksud adalah *stakeholders* di bidang usaha perfilman Indonesia, khususnya di kota Surakarta. Subjek atau sumber ini diharapkan mampu menceritakan pengetahuan, pengalaman, dan sikap yang mereka miliki selama berkegiatan dalam bidang usaha perfilman di kota Surakarta.
- c. Dokumen, sebagai hasil pencatatan baik secara resmi maupun tidak resmi

¹⁰ Poerwandari, 2007: 42

¹¹ Sugiyono, 2005: 4

3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan bentuk penelitian dan berbagai jenis sumber data yang akan dipergunakan, maka teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan di dalam penelitian ini adalah:

a. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan sebuah teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengungkapkan, mencari berbagai informasi dari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hampir sama dengan pengertian sebelumnya, definisi studi dokumentasi menurut Arikunto adalah bahwa studi dokumentasi merupakan suatu teknik yang digunakan dan mencari data mengenai hal-hal atau catatan-catatan, buku-buku, surat kabar, prasasti, kajian kurikulum dan sebagainya.¹² Dokumentasi biasanya juga dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari katalog, booklet, leaflet, poster, publikasi, serta peristiwa yang bertautan dengan dokumenter dan terjadi atau dijumpai ketika penelitian berlangsung.

b. Studi pustaka

Studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik lainnya yang dapat mendukung dalam proses pelaporan penelitian. Pendapat lain seperti yang disampaikan oleh Nazir menyatakan bahwa studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan.¹³ Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Studi pustaka juga dilakukan agar peneliti mendapatkan data sekunder yang akan digunakan sebagai dasar perbandingan antara teori dengan praktiknya di lapangan. Data sekunder dapat diperoleh melalui studi pustaka dengan cara membaca berbagai sumber literatur,

¹² Arikunto, 2010: 236

¹³ Nazir, 2013: 93

hasil kajian dari penelitian sebelumnya serta sumber-sumber lain yang relevan, bahkan hingga *browsing* di internet.

4. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model interaksi analisis data kualitatif berdasarkan metode penelitian lapangan. Pemilahan secara klasifikasi dan identifikasi data dilakukan untuk mendapatkan hasil yang tepat sekaligus akurat. Selain itu, model yang digunakan dalam menganalisis data kualitatif dalam penelitian ini juga dengan menerapkan sistem siklus (Rohidi, 1992: 19-20), artinya peneliti selalu bergerak dan menjelajahi objeknya selama proses berlangsung.

5. Pendokumentasian Sejarah Lokal

Langkah-langkah sebagai berikut.

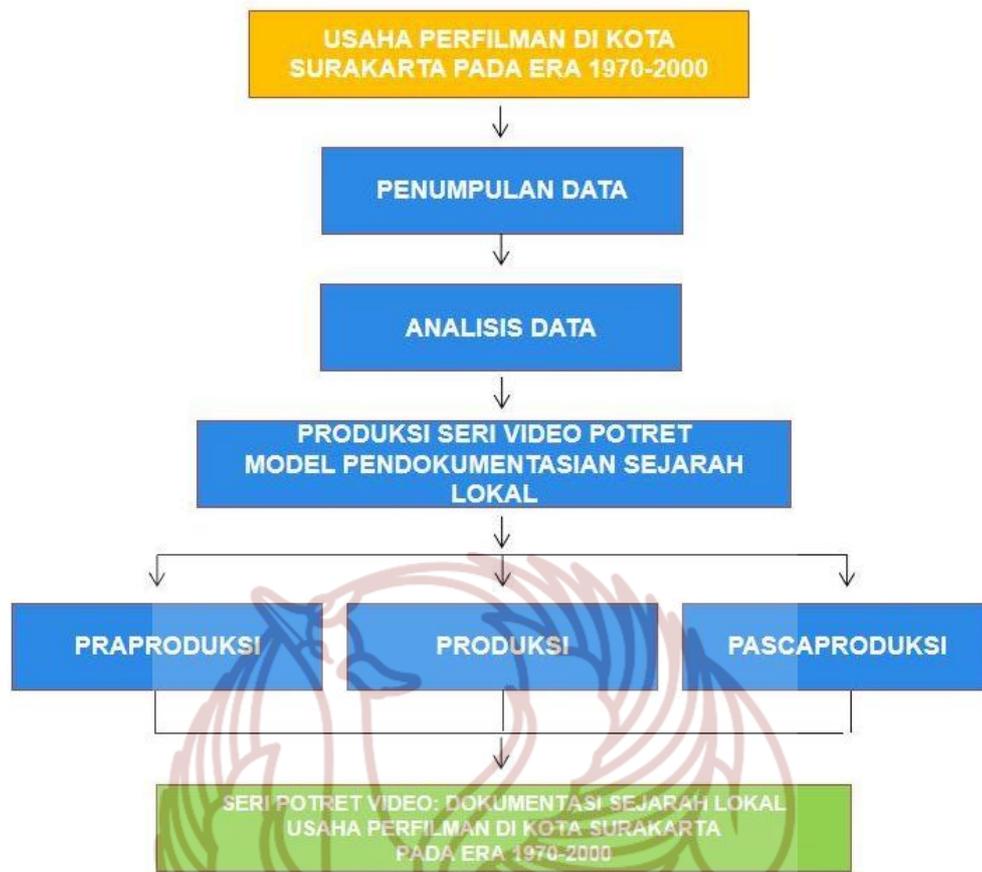
a. Praproduksi

- a) Menentukan subjek atau narasumber usaha perfilman kota Surakarta yang hendak didokumentasikan testimoninya.
- b) Mempersiapkan daftar pertanyaan bagi subjek atau narasumber berdasarkan data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya.

b. Produksi

Tahapan teknisasi: persiapan peralatan pendukung hingga eksekusi perekaman subjek atau narasumber sesuai konsep yang dirancang untuk membuat sebuah model pendokumentasian sejarah lokal.

- c. Pascaproduksi: memilih dan menyusun hasil perekaman audiovisual serta mengemas tampilan akhirnya menjadi sebaik mungkin, dengan mempertimbangkan konten testimoni dan aspek-aspek teknik yang menyertai maupun ditambahkan pada hasil akhir.



Gambar 3: Alur Penelitian

BAB IV

SERI POTRET VIDEO: DOKUMENTASI SEJARAH LOKAL USAHA PERFILMAN DI KOTA SURAKARTA ERA 1970-2000

Seri potret video, merupakan seri video pendek orang-orang yang menjadi bagian dari sebuah usaha perfilman di kota Surakarta. Dalam penelitian ini dihasilkan tiga seri potret video yang terdiri dari pelukis poster film, kepala bagian publikasi dari usaha perfilman dan pelukis slide tayangan iklan yang ditayangkan sebelum seputaran film.

A. PELUKIS POSTER FILM

Kawit Tristanto, merupakan seorang pelukis poster film yang lahir pada tahun 1948 di Pedan, Klaten, Jawa Tengah. Tahun 1966, Kawit menempuh pendidikan Seni di STSRI Yogyakarta. Setelah lulus, menggeluti profesi sebagai pelukis poster film.

Pertama kali mendapatkan pesanan poster film Bing Slamet Sibuk dari bioskop Ratih di Sanggar Film dan Dwi Sendang Film di Yogyakarta. Poster film pertama yang dibuat dalam bentuk baliho, digambar di atas triplek dengan ukuran antara 6-8 triplek dengan menggunakan cat tembok. Poster tersebut sebagai media untuk mempromosikan film yang akan ditayangkan di bioskop. Poster dipasang di jalan Slamet Riyadi, yaitu di Ultra Patria (UP) Theater, Dhady Theater, Fajar Theater dan di Sriwedari.

“Pertama kali gambar poster Bing Slamet Sibuk, itu gambar poster baliho. baliho dari triplek 6 atau 8 biji saya lupa. Bahannya pakai cat tembok. Terus dibuat bersama-sama dengan teman, terus yang nulis ada orang sendiri. Jadi saya hanya menggambar saja. Satu poster dikerjakan hanya saya sama yang nulis saja. Poster dipasang di jalan Slamet Riyadi Solo, itu pertama kali. Dulu di gedung bioskop ya dipajang di UP, Dhady, Fajar, Sriwedari gitu..”¹⁴

Dalam membuat poster ada materi berupa foto-foto dari pemesan, yang kemudian digabung-gabungkan agar lebih menarik calon penonton untuk datang ke bioskop. Misalnya pada poster film Bing Slamet Sibuk, poster dibuat Bing Slamet sebagai tokoh utama dalam film sedang bergaya berkumpul dengan beberapa perempuan, walaupun di filmnya tidak ada, hal ini dilakukan untuk menarik perhatian

¹⁴ Wawancara dengan Kawit Tristanto, 30 Juli 2022

penonton untuk datang ke bioskop.¹⁵

Setelah beberapa lama, Kawit berhenti mengambil pesanan poster dari Yogyakarta beralih mengambil pesanan poster dari bioskop Gajah Mada dari Semarang. Pesanan diambil dari Semarang kemudian dikerjakan di Solo. Dalam satu minggu biasanya dapat menyelesaikan poster satu film yang terdiri dari 24, 6 dan 48 sheet. 6 sheet dengan ukuran 2 x 2 meter, 48 sheet dengan ukuran 5 x 2,15 meter, 48 sheet dengan ukuran 10 x 2,5 meter dan 72 sheet dengan ukuran 5 x 7 meter. Ada kalanya mendapatkan pekerjaan *sengkaan*, kalau pesanan biasa dikerjakan dalam waktu 2-3 hari, tetapi kalau mendapatkan pesanan *sengkaan* dalam waktu satu hari harus sudah jadi..¹⁶

“Kalau ada pekerjaan *sengkaan*, kita pakai cat tembok kan masih basah, kita keringkan pakai kompor itu, kain kita taruh di atas kompor biar kering. Pekerjaan *sengkaan* dengan yang biasa harganya sama. Dan kenapa harus dikeringkan dengan kompor itu, karena cat poster dengan cat tembok itu harus kering, jadi kalau dia basah tidak bisa melanjutkan. Jadi proses dari tahap satu ke tahap selanjutnya sampai selesai dulu itu harus kering dulu, baru bisa dilanjutkan. Kalau dia basah nanti ga bisa”.¹⁷

Poster dikerjakan setiap hari mulai pukul 6 pagi sampai jam 3 pagi dengan beberapa kali waktu istirahat. Poster yang dibuat biasanya akan dipasang secara bergantian dari satu bioskop ke bioskop yang lain.

“Dalam membuat poster, contoh foto yang sudah diberikan dari Semarang dibuat skala, dengan seperti garis-garis menurun dan mendatar, biasanya pak Kawit sebagai pelukisnya tinggal kasih seperti oval telur sebesar ini, dan saya yang membantu pak Kawit nanti menterjemahkan keinginan pak Kawit. Saya diberi tugas untuk membuat sketsa dari kecil ke besar. Nanti kalau sudah selesai dari sketsa wajah itu nanti pak Kawit yang mengembangkan menyelesaikan.”¹⁸

“Sebagai contoh filmnya Marlon Brando, film action tembakan, dari contoh foto-foto yang diberikan pemesan tidak ada Marlon Brando ngepasi bawa senjata, atau bawa senjata tetapi kecil tidak kelihatan, dalam melukis Marlon Brando diambil sendiri diberi gambar pistol kita karang sendiri supaya menambah daya tarik untuk menonton film ini. Terus kita buat kolosal biar kelihatan

¹⁵ Wawancara dengan Kawit Tristanto, 30 Juli 2022

¹⁶ Wawancara Sis Handoko, 30 Juli 2022

¹⁷ Wawancara Kawit Tristanto, 30 Juli 2022

¹⁸ Wawancara Sis Handoko, 30 Juli 2022

banyak pemainnya, naik kuda, walaupun di filmnya tidak ada kolosal, tetapi dibuat seperti itu. Kalau untuk film porno, supaya kelihatan terangsang misalnya pakaiannya kita perlihatkan sedikit. Misalnya dengan pakaia kebaya tetapi gambarnya dibuat lebih seksi dengan menonjolkan tubuh tertentu, supaya tidak kaku. Jadi pelukis poster itu kadang-kadang ngapusi dengan melebih lebihkan, kadang di film tidak ada tetapi dipaksa mengada-ada tetapi tidak terlalu mencolok sekali, misalnya untuk film 17 tahun ke atas, walaupun sebenarnya tidak seperti itu.¹⁹

Pada saat itu, untuk menarik penonton datang ke bisokop, peran poster sebagai media untuk mempromosikan film yang akan diputar sangat penting. Dengan poster yang dibuat dengan kriteria tertentu untuk menarik minat penonton, walaupun sebenarnya, mungkin di filmnya sendiri tidak ada adegan-adegan yang digambarkan dalam poster.

Dengan bertambahnya pesanan, poster film dikerjakan dengan bantuan asisten yang bertugas membuat sketsa poster secara utuh yang kemudian akan dikembangkan dan diselesaikan oleh Kawit sesuai kreativitasnya. Sebagai contoh untuk film action, akan diberi *sandangan*, misalnya pistol yang mengarah ke sudut tertentu, walaupun dalam film mungkin tidak ada adegan seperti dalam gambar poster, hal ini dilakukan untuk menarik perhatian calon penonton. Proses akhir pembuatan poster, dengan memberi tulisan berupa judul, bintang film, sutradara dan lain-lain, Tata letak tulisan diarahkan oleh Kawit. Tulisan dibuat dengan cat tembok yang kemudian dilapisi dengan scot light, pewarna cat yang menyala dengan warna-warna yang mencolok misalnya orange, kemudian diberi perekat binder supaya warnanya tidak luntur.²⁰

Poster yang sudah selesai dikerjakan, dikirim ke Semarang dan dari pemesan ada petugas bagian sensor Sanggar Film, untuk melihat apakah poster sesuai dengan pesanan atau tidak, termasuk judul film sudah sesuai atau belum. Hasil gambar direntangkan, kemudian ada petugas sensor yang melihat poster dari jarak sekitar 3 meter dan setelah poster disetujui, akan dibayar oleh bagian keuangan dan diberi order poster lagi untuk dikerjakan di Solo.²¹

“Dalam satu minggu biasanya mengerjakan poster 2 judul film, jadi 6, 24, 48 sheet. Untuk bayarannya itu 48 set dibuat 2 hari jadi, untuk hasilnya untuk hidup satu bulan, sehingga bisa dikalikan saja. Kerja

¹⁹ Wawancara Kawit Tristanto, 30 Juli 2022

²⁰ Wawancara Sis Handoko, 30 Juli 2022

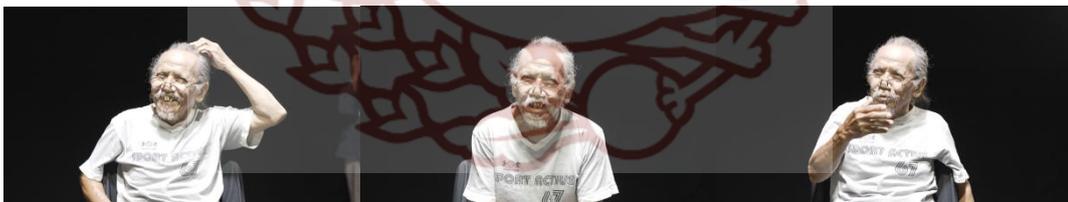
²¹ Wawancara Kawit Tristandto 30 Juli 2022

3 hari untuk satu bulan, dan ada kerjaan terus. Nilai bayaran 48 sheet bisa untuk hidup satu bulan yang dikerjakan 3-4 hari. Rata2 dalam satu minggu setor ke Semarang 2 poster film. Jadi 8 poster film dalam 1 bulan.”²²

Penghasilan sebagai pelukis poster film pada saat itu di atas rata-rata. Penghasilan dari 2 poster dari 2 judul film dapat untuk menghidupi keluarga selama satu bulan. Sementara dalam satu bulan, dapat menyelesaikan 8 set poster dari 8 judul film.

“Pada saat itu, pelukis poster selain pak Kawit ada Hasim Katamsi, Toni dari Jakarta ke Solo, Harmoyo, Simon, Gendut, Sartono, Anto, The Liang. Dulu ada PAKWONGSO Paguyuban Wong Gambar Solo, anggotanya tidak semua orang poster tetapi ada kaitannya dengan poster, selain pelukis poster ada dari mereka berkecimpung di bioskop.”²³

Dengan banyaknya pelukis poster di kota Solo, persaingan secara bisnis tidak ada, karena banyaknya pesanan poster. Persaingan lebih pada hal positif terkait karya poster dari masing-masing pelukis. Karena yang menentukan poster ini diterima atau tidak, akan mendapatkan pesanan poster lagi atau tidak adalah dari Sanggar Film di Semarang. Antar pelukis poster sering berbagi pekerjaan dan saling membantu.²⁴



Gambar 4: Video Potret Kawit Tristanto
Sumber: Capture potret video Kawit Tristanto TC:

Usaha dan profesi pelukis poster mulai sepi ketika ada peristiwa 1998 di Solo. “Dulu pas geger 1998, ketika terjadi pembakaran di bioskop itu kan terus berhenti, tidak ada order. Saya berhenti dan melukis itu berkarya.”²⁵ Tahun 1998 merupakan awal dari berhentiannya sebagai pelukis poster. Pelukis poster mendapatkan order

²² Wawancara Kawit Tristanto 30 Juli 2022

²³ Wawancara Sis Handoko, 30 Juli 2022

²⁴ Wawancara Kawit Tristanto 30 Juli 2022

²⁵ Wawancara Kawit Tristanto 30 Juli 2022

poster film dari film-film yang diputar di bioskop, ketika terjadi pembakaran gedung bioskop di Solo usaha bioskop berhenti, yang secara otomatis pelukis-pelukis poster juga kehilangan pekerjaannya.

B. KEPALA BAGIAN PUBLIKASI

Sis Handoko, merupakan Kepala Bagian Publikasi di bioskop Studio yang berlokasi di Singosaren. Lahir di Surakarta pada tanggal 7 Februari 1963, Pendidikan terakhir SMA. Setelah lulus SMA, yang kebetulan bertempat tinggal disamping seorang pelukis poster, Kawit, ditawari membantu untuk membuat sketsa, menthang kain, membuat *block* poster film dan menjadi pengantar poster film dari Solo ke Semarang selama tahun 1983-1988. Bekerja membuat sketsa untuk dibuat poster, pertama kali menggambar Dina Mariana dengan judul film Nakalnya Anak-Anak. Bekerja membantu sketsa poster selama 3 tahun. Poster yang dibuat hampir 99 persen adalah film barat, sisanya untuk film Indonesia, India, dan Mandarin.²⁶

Pada tahun 1987, mendapatkan tawaran bekerja di bioskop Studio di Matahari Singosaren. Dengan pemikiran yang sederhana, menerima tawaran bekerja di gedung bioskop karena ingin menonton film secara gratis. Walaupun dalam kenyataannya selama bekerja di bioskop Studio Theater dari tahun 1988-1998 belum pernah menonton film secara utuh.

“Saya di bioskop mulai dari nol, saya sebagai pesuruh, mulai pasang gambar, kemudian di tes oleh manajer ada sekitar 4 orang, dan dikasih satu pekerjaan sama, saya sebagai kabag publikasi, tapi karena pekerjaan kami itu di bioskop perseorangan, jadi tidak seperti di bioskop atrium 21 itu dengan manajemen kantor. Kalau di tempat saya perorangan. Jadi walaupun saya di kabag publikasi, tetapi pekerjaan saya tidak hanya di publikasi. Saya juga di pengantar roll film, stok karcis, pajak, kalau pimpinan pergi saya juga yang gaji. Tapi saya bersyukur, saya dari nol sampai saya duduk di kantor. Saya dapat bimbingan banyak dari manajer saya dan sampai sekarang masih berhubungan baik, walaupun tidak dalam satu pekerjaan lagi.”²⁷

Pada saat itu (1988-1998) setiap film yang diputar biasanya akan berbarengan dengan bioskop lain. Satu film biasanya sekitar 7 roll film. Dari pekerja bagian

²⁶ Wawancara Sis Handoko, 30 Juli 2022

²⁷ Wawancara Sis Handoko, 30 Juli 2022

proyektor, ketika roll 1 akan habis akan memberitahu bahwa beberapa menit lagi roll akan habis, sementara mungkin roll ke 2 belum datang, sehingga harus berkomunikasi dengan bioskop lain yang bekerjasama memutar film tersebut. Roll film harus datang tepat waktu, karena roll film selanjutnya harus segera diputar. Ketika roll film belum datang atau terlambat datang penonton bisa marah dan mungkin akan merusak kursi. Penjadi petugas pengantar roll film (looper film) merupakan sebuah pekerjaan berat dengan tanggung jawab yang besar.

“Kita duduk di kantror, di atas ada proyektor ngabari, pak rol 1 tinggal 5 menit, rol 2nya belum ada. Kowe chattingan karo ngendi mas, atrium 5 pak. Dan saya menghubungi atrium 5. Dan rol 2 sudah turun berapa menit, misalnya 10 menit, kita hanya bisa berpikir ini yang antar film sampai dimana ya, sampai tidak ya, padahal dulu kalau di gedung utama penonton ga mau tau, tidak sepeti penonton di gedung kelas B atau C, maaf film dalam perjalanan, mungkin diam saja, kalau di kelas utama penonton tidak mau, kursi sobek, dan kita jantungannya seperti itu. Jadi petugas looper film sangat berat sekali, karena dia punya tanggung jawab untuk menyampaikan dari satu gedung ke gedung yang lain, dalam waktu yang hanya sekian menit, dan itu rutin dari jam dia bekerja. Jadi kalau siang dia bekerja dari jam 13-17, kalau yang malam jam 19-21, dan upahnya tidak seberapa, tetapi dengan tanggung jawab yang sangat besar”.²⁸

Sebuah pengalaman yang dialami ketika Sis Handoko selama bekerja di bioskop, yaitu ketika looper film mengalami kecelakaan, karena ini merupakan sebuah musibah dan ketika jalan Slamet Riyadi macet karena ada kirab budaya sementara antar bioskop yang bekerja sama melewati jalan Slamet Riyadi.

Selain pengalaman tersebut di atas, ada satu pengalaman selama bekerja di bioskop yaitu ketika petugas proyektor lupa ketika meletakkan tutup roll film. Perlu ketelitian dan kehati-hatian dalam meletakkan tutup roll film.

“Pengalaman yang lebih parah lagi, dan itu pernah terjadi satu kali dalam saya bekerja di bioskop, kelalean dari pada petugas proyektor itu meletakkan tutupnya keliru. Jadi kalau rol satu, dua tiga, rol tiganya kebalek yang nutup. Jadi waktu diputar rol 2, itu yang diputar rol 3. Dimana rol 3 penjahatnya sdh meninggal di tembak. Habis ditembak langsung ke rol 2, jadi penonton teriak kok penjahat yang sudah ditembak keluar lagi. Dan ini merupakan kelalaian dari petugas itu. Jadi selama bekerja ada kejadian lucu mendebarkan banyak.”²⁹

²⁸ Wawancara Sis Handoko, 30 Juli 2022

²⁹ Wawancara Sis Handoko, 30 Juli 2022

Film-film baru biasanya premier di kota-kota besar, seperti Semarang, Yogyakarta. Di Solo biasanya akan mengambil untuk midnight. Sebuah film midnight yang diambil dari Yogyakarta biasa akan diambil dengan 2 mobil. Satu mobil untuk roll film 1, 2, 3 dan mobil 2 untuk roll film 4, 5. Sehingga ketika film sudah mulai ditayangkan, roll film yang lain mungkin masih diputar di Yogyakarta belum selesai atau mungkin masih dijalan. Pada tahun tersebut belum ada alat komunikasi seperti handphone, sehingga komunikasi menjadi sulit dan diketahui posisi roll film sampai dimana.³⁰

Bioskop Studio merupakan perusahaan pribadi, berbeda dengan Atrium yang merupakan jaringan perusahaan bioskop. Di Studio, pada posisi Kabag Publikasi tetapi ada tuntutan pekerjaan untuk dapat menyelesaikan beberapa pekerjaan, termasuk untuk looper film, karcis penonton juga juga harus mengurus stock karcis dan mengurus pembagian hasil dan pajak penghasilan. Sementara sebagai perusahaan perseorangan, jaringan dari perusahaan bioskop studio ada tiga yaitu, Studio 1, 2, 3 di Mall Singosaren, President Theater di Purwosari dan Galaxi di Purwosari ke timur. Sis Handoko lebih banyak mengelola di Studio 1, 2, 3 sementara membantu pekerjaan di President sepuluh persen, untuk Galaxi tidak terlibat.

Penghasilan bekerja antara di bioskop dan menjadi pelukis poster. Lebih besar sebagai pelukis poster. Rata-rata gaji pegawai bioskop antara 200-300 ribu sebulan. Sementara gaji Kepala Bagian Publikasi 625 ribu anatar tahun 1996-1997. Gaji gaji dari Manajer 1 juta. Pekerjaan di bioskop penuh dengan resiko, misalnya pekerjaan seorang pengantar roll film tidak boleh terlambat. Pekerjaan di proyektor, seorang pekerja harus menunggu dan menjaga titik api dalam proyektor harus berada di tengah, karena kalau meleset gambat akan kabur dan suara tidak bagus. Selain itu resiko bekerja di bagian proyektor terkena penyakit paru-paru. Setiap hari perusahaan memberi minuman susu, tetapi resiko dari api maupun zat-zat kimia dari film kemungkinan yang menyebabkan sakit paru-paru.³¹

“Di film banyak pekerjaan yang beresiko, dari looper film, proyektor apalagi pernah anak-anak proyektor di studio 1 itu pernah mesin pertama mati, kita Cuma menggunakan satu mesin supaya

³⁰ Wawancara Sis Handoko, 30 Juli 2022

³¹ Wawancara Sis Handoko, 30 Juli 2022

film berlanjut. Mereka membuat jalur untuk menyiapkan roll keduanya, di sebelah sana padahal posisi mesin keduanya di sini. Sebelum habis roll film diolor dulu disambung dulu, Akhir roll 1 disambung awal roll 2, dengan manual menggunakan tangan supaya tidak putus. Mereka bekerja sangat beresiko, karena, kalau di gedung utama penonton tidak mau tau, mereka merasa sudah bayar mahal mereka mau film lancar. Anak proyektor juga berisiko terkena penyakit paru-paru walaupun sudah diberi susu setiap hari, mungkin dari api atau apa saya kurang paham”³²

Pekerjaan publikasi dimulai dari menyiapkan film sebelum diputar, sementara judul film yang diputar harus bersaing dengan gedung bioskop lain, terutama terkait jam putar film menjadi hal yang sangat vital. Perlengkapan foto-foto dipajang pada kotak foto untuk film yang akan main pada hari H yaitu one sheet. Dan Poster 24 sheet dan 6 sheet untuk promosi keliling pada saat itu. Publikasi juga dilakukan dengan radio, pada tahun 1988-1998 dengan radio PTPN dan SAS FM. Informasi film yang akan diputar di sampaikan melalui radio.³³

Kehadiran Singosaren Plaza, dan tidak adanya Mall lain yang berdiri di kota Solo, membuat pekerjaan publikasi tidak terlalu berat, hal ini karena orang yang datang di Matahari Mall biasanya mereka belanja dan menonton film. Hal ini berbeda dengan strategi yang dilakukan oleh Atrium dan Solo Theater yang mempromosikan film film yang akan diputar dengan poster dan baliho. Harga tiket di Studio 15 ribu, dan biasanya selisih 2 ribu lebih mahal dari bioskop lain.

“Tiket bioskop melalui kerjasama dengan balai kota, stock karcis yang ada berapa dan sisa tiket berapa, harganya berapa dan sudah termasuk pajak atau belum. Disini saya juga harus mengurus karcis dan yang disetor berapa termasuk untuk pembagian uang dengan pemilik filmnya. Sistem pembagian hasil 39% pemilik film, 61% pemilik gedung dan pajak antara 5-7%. Tiket pada saat itu 15 ribu, selisih 2 ribu dengan tempat lain”³⁴

Distributor film pada saat itu berasal dari Dwi Sendang dan Sanggar Film di Semarang. Yang akhirnya hanya ada satu distributor film yaitu PT Sanggar Film Semarang karena Dwi Sendang mengalami kebangkrutan.

Larisnya film di bioskop tergantung dari publikasi dari masing-masing bioskop.

³² Wawancara Sis Handoko, 30 Juli 2022

³³ Wawancara Sis Handoko, 30 Juli 2022

³⁴ Wawancara Sis Handoko, 30 Juli 2022

Misalnya yang dilakukan oleh President Theater dengan membuat baliho dengan 6 triplek di sekitar tiga titik untuk film-film yang bagus. Misalnya film James Bond, John Travolta dan biasanya untuk hari Senin ada diskon khusus harga tiket bioskop. Dan untuk Bioskop Studio dengan strategi kerjasama dengan perusahaan Konimek, yaitu setiap penonton mendapatkan permen. Dan setiap hari Sabtu jam 7 malam ada doorprize untuk penonon. Bioskop Studio 1, 2, 3 kerjasama dengan perusahaan konimek, setiap peninton mendapat produk Konimek berupa permen. Dan setiap sabtu jam 7 ada doorprice untuk penonton. Strategi ini sebagai daya tarik penonton. Untuk program tertentu, all in new 2 film, penonton dapat menonton 2 film sekaligus dengan harga tiket tertentu.

Saya bekerja sendiri, manajer saya di presiden saya di studio. All in new 2 film, hadiahnya lumayan sepeda motor dan hampir 50% penonton dapat hadiah yang kecil-kecil. Kalau all in new saya bekerja pulang jam 7 pagi, menyelesaikan hadian kadang sampai jam 6,30. Suka duka sama seperti harian, mulai film pertama selesai saya harus menyiapkan hadiah yang akan dibagi, menyisakan hadiah yang akan dibagi di luar gedung setelah film kedua. Tapi proses sama, saya tetap harus komunikasi dengan proyektor, mas untuk film kedua sudah ready 3 rol . Begitu juga misalnya studio 1 sudah hampir selesai saya menyiapkan penyiarnya untuk masuk studio 1. Begitu pengundian di studio 1 belum selesai, studio 2 menghubungi lagi, mas studio 2 dah selesai. Sementara saya juga kadang menjadi MC, kadang penyiarnya minta saya mengganti menjadi MC di studio 2. Itu terus dan saya baru bisa istirahat setelah film ke 2 berjalan. Istirahat sejenak. Tapi begitu film studio 1, 2, 3 selesai saya harus mengundi hadiah. Dan 100% kami jujur, jadi untuk hadiah utama itu penonton yg mendapat hadiah utama harus tampil waktu itu, menunjukkan bukti tiketnya. Jadi kalau pulang tidak bisa dapat hadiah utama.³⁵

Tahun 1998, terjadi kerusuhan di Solo, dengan pembakaran dan penjarahan toko-toko di Solo termasuk juga di Singosaren Mall. Peristiwa yang terjadi pada hari Kamis menyisakan sebuah trauma terhadap peristiwa ini. Usaha perfilman di Solo ikut terkena dampak dari peristiwa ini.

“Tahun 1998, saya masih ingat memori yang tidak pernah hilang, hari Kamis, kebetulan pagi itu perasaan sudah tidak enak, hari itu saya berusaha untuk lari dari kantor. Jadi waktu itu saya pamit dari kantor, saya pamit sama anak-anak saya mau servis motor. Saya

³⁵ Wawancara Sis Handoko, 30 Juli 2022

cuma menghindari kantor pada waktu itu. Kebetulan servisnya antri 2 dan cukup lama akhirnya saya kembali ke kantor. Saya kembali ke kantor sekitar jam 12.15 karena jam 10 saya sudah ngantor saya turun dulu. Jam 12.15 saya sampai kantor. Informasi yang saya dengar, matahari sudah dikosongkan pengunjung, pegawai matahari masih ada, tapi pengunjung sudah dikosongkan.”³⁶

Ketika peristiwa 1998 bioskop Studio sedang memutar film Titanic, dengan penonton yang masih ramai. Studio 1 ada sekitar 110 penonton, karena pada saat itu belum ada berita terkait demo di Solo, maka pada pukul 13.20 film Titanic diputar. Ketika demo berjalan ke Timur, dan sampai di Purwosari dan peserta demo mulai anarkis dengan melempar batu. Hasil koordinasi dengan pemilik perusahaan dan manajer bioskop serta hasil koordinasi dengan ketua Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GPBSI) yang akhirnya Sis Handoko sebagai Kabag Publikasi yang mengetahui kondisi di lapangan meminta menghentikan proyektor, dan lampu di dalam gedung dinyalakan untuk berbicara di depan penonton untuk menyampaikan peristiwa di luar gedung yang sedang terjadi. Satu persatu gedung dibubarkan, dan semua penonton diminta untuk menukarkan karcis dengan sejumlah uang yang telah dikeluarkan, karena film tidak dapat dilanjutkan untuk diputar. Ketika evakuasi penonton selesai, kemudian dilanjutkan dengan evakuasi karyawan bioskop. Pada saat itu toko kain Peni telah dilempari dari luar.³⁷



Gambar 5: Seri Potret Video Sis Handoko
Sumber: Capture seri potret video

“Saya dan teman teman turunkan sepeda motor sama motor yang mereka bawa itu ternyata pintunya sudah ditutup, dan saya kembali ke atas lagi sepeda motor kita masukkan ke lobi dengan bayangan waktu itu aman, termasuk roll film kami taruh di kantor aman. Selanjutnya kami turun, dan tidak lama mulai dibakar yang sebelah selatan, barat depan toko jam Sanjaya kalau ga salah. Setelah saya melihat api sudah tidak bisa diselamatkan baru saya pulang dan ternyata dijalan penjarahan mobil terbakar dan sebagainya sudah banyak. Dan ini

³⁶ Wawancara Sis Handoko, 30 Juli 2022

³⁷ Wawancara Sis Handoko, 30 Juli 2022

menjadi memori trauma saya yang sampai saat ini belum hilang.”³⁸

Tahun 1998, karena peristiwa kerusuhan di kota Solo, bioskop Studio tutup. Dan pada tahun 2000, dua tahun setelah peristiwa 1998 Studio dibuka lagi. Tetapi Sis Handoko tidak kembali bekerja di Studio, selain karena trauma dengan peristiwa 1998 karena telah membuka usaha sebagai Pedagang Kali Lima (PKL) di Solo.

C. PELUKIS SLIDE IKLAN DI BIOSKOP

Marjanto, lahir di Wonogiri pada tahun 1947. Menempuh pendidikan SR selama 6 tahun dan SMP selama 3 tahun. Setelah lulus SMA pada tahun 1965 melanjutkan kuliah di Universitas Saraswati Teknik Sipil. Pada saat ujian Sarjana Muda, harus menempuh ujiannya di Universitas Gajah Mada untuk mendapatkan gelar Sarjana Muda, tetapi gagal.

Kemudian setelah menikah pada tahun 1969, karena tuntutan keluarga harus mencari pekerjaan. Ketika gagal mencari pekerjaan, dengan kemampuan dan hobi melukis, akhirnya mencoba membuat stempel dengan bahan dasaran/sol sepatu. Membuat stempel tidak seperti melukis biasa, melukis dengan positif tetapi dalam membuat stempel dengan negatif karena lukisan dan tulisan dibuat secara terbalik. Sehingga ketika stempel dicetak di atas kertas menjadi lukisan dan tulisan yang normal.

“Saya membuat stempel kira-kira dua tahun, merasa masih punya waktu luang untuk bisa saya kembangkan, dan saya ingin melukis seperti bayangan saya seorang pelukis untuk mendapatkan uang untuk keluarga. Namun karena keterbatasan saya kalau membuat lukisan itu modalnya juga tidak sedikit untuk membeli kanvas, cat dll dan waktunya juga lama, artinya waktu untuk menerima uang itu lama. Saya tidak mungkin bisa mencukupi keluarga saya, sehingga mulai berpindah ke stempel itu tadi.”³⁹

Keahlian dalam membuat stempel, merupakan modal sebagai pelukis slide untuk promosi produk-produk yang dipromosikan melalui bioskop. Pada saat itu, perkenalan Marjanto dengan seorang Cina yang membuat perusahaan stempel, menawarkan sebuah pekerjaan untuk melukis slide untuk promosi produk-produk di gedung bioskop. Pada saat itu, ketika sebuah perusahaan akan memasarkan produknya

³⁸ Wawancara Sis Handoko, 30 Juli 2022

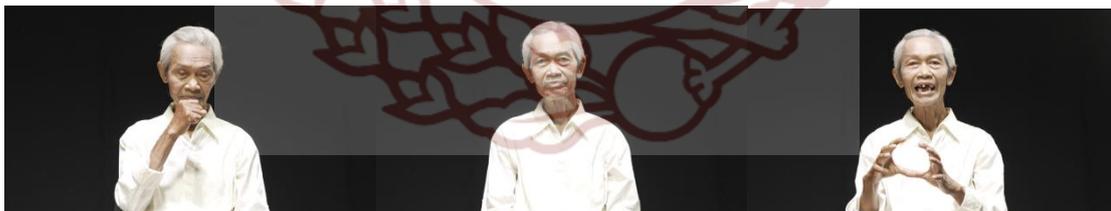
³⁹ Wawancara Marjanto, 1 Agustus 2022

promosi yang dilakukan melalui koran dengan gambar hitam putih. Tidak semua orang pada saat itu membaca koran, tetapi masyarakat lebih tertarik datang ke bioskop.

Karena semua perusahaan pada waktu itu kalau mempromosikan produknya bisa lewat koran dan hitam putih belum berwarna. Dan tidak semua membaca koran pada saat itu. Tapi banyak yang tertarik di film. Maka slide ini akan disampaikan kepada penonton lewat proyektor.⁴⁰

Pembuatan lukisan slide yang dibuat Marjanto dengan cara manual dan sederhana dengan peralatan seadanya. Dalam membuat lukisan slide diperlukan kertas BC outih untuk menggambar dengan ukuran maksimal 20 cm x 20 cm. Lukisan tersebut kemudian difoto dan dijadikan ukuran 6 cm. Setelah jadi film/slide kemudian diberi warna. Pewarnaannya cair dengan menggunakan bahan warna khusus berbentuk kertas, yang biasanya dalam satu bendel bermacam-macam warna.

Ukurannya kertas pewarnaan itu seperti kertas kuitansi, dibuka kemudian halaman 1 hal 2 dan seterusnya dari masing-masing halaman itu ada beberapa warna dibatasi untuk nanti penyobekan. Jadi nanti kalau sudah habis bisa disobek. Sementara pewarnaan slide dibuat bolak abalik, jadi karena transparan film dibuat bagian depan dulu baru nanti bagian belakang. Pewarnaan pada slide tidak boleh kasar, harus halus, tidak boleh diusek usek harus sekaligus menunggu kering sedikit baru diulangi. Itu menjaga supaya warnanya jernih. Tidak tersaput oleh bayangan.⁴¹



Gambar 6: Seri Potret Video Marjanto
Sumber: Capture seri potret video

Biasanya 6 slide dapat dikerjakan oleh Marjanto dalam waktu setengah hari. Setelah slide jadi dengan pewarnaan yang berulang-ulang dan hasilnya bagus, slide dilapisi dengan kaca bagian atas dan bawah dengan ukuran kaca 8 cm x 8 cm. Setelah setelah ditutup, kaca dibersihkan supaya tidak ada bayangan. Pada sisi kanan, kiri. Atas dan bawah diberi isolasi warna hitam. Setelah prose ini selesai, slide disetorkan ke perusahaan yang memesan slide, yang kemudian akan ditayangkan sesuai dengan

⁴⁰ Wawancara Marjanto, 1 Agustus 2022

⁴¹ Wawancara Marjanto, 1 Agustus 2022

kontrak perusahaan dengan pihak pengusaha bioskop. Pada saat itu, ketika di Solo terdapat 7 gedung bioskop, rata-rata setiap produk setidaknya dibuatkan 7 slide. Ketika slide dari sebuah produk juga akan dipromosikan di Yogyakarta, setidaknya akan ada pesanan 7 slide lagi, sehingga pemesanan slide dalam satu produk bisa mencapai 14 slide untuk di dua kota.

Jumlah pesanan slide juga akan bertambah ketika sebuah perusahaan kemungkinan tidak hanya satu produknya, misalnya sebuah perusahaan teh, akan mempromosikan teh hitam dan teh hijau. Selain itu ada promosi untuk toko mas, penjahir/tailor, pembuat busana perempuan, make up dan lain-lain. Promosi melalui bioskop lebih banyak peminatnya dibandingkan promosi melalui koran.

Untuk membuat slide yang menarik Marjanto belajar dari beberapa majalah bagaimana mempromosikan sebuah produk. Selain itu dengan cara melihat slide yang telah dibuat yang ditayangkan di bioskop dan melihat slide-slide dari orang lain yang ditayangkan untuk melihat kekurangan dan kelebihan dari gambar slide yang dibuat oleh Marjanto. Menurut Marjanto ada perbedaan slide yang dibuat di Solo dan Jakarta. Gaya lukisan dalam slide berbeda.

“Saya belajar banyak dengan membaca majalah bagaimana mempromosikan produk itu. Dan ada kepuasan ketika saya bisa menikmati lukisan saya di slide itu dan saya sempet setiap kali ada pemutaran tentu saya melihat untuk mengoreksi kekurangan saya dan juga menambah wawasan saya. Karena ketika saya melihat film itu banyak slide2 yang dari teman2 atau pelukis yang lain.”⁴²

Secara ekonomi, penghasilan dari membuat lukisan slide lebih dari cukup, jika dibandingkan dengan pekerjaan lain. *Untuk hitungan ekonomi sudah lebih dari orang bekerja layaknya. Jadi saya merasa punya kelebihan, karena mungkin disitu dianggap seniman.*⁴³ Dengan banyaknya pengusaha yang ingin mempromosikan produknya melalui bioskop semakin ramai pesanan lukisan slide.

⁴² Wawancara Marjanto, 1 Agustus 2022

⁴³ Wawancara Marjanto, 1 Agustus 2022

BAB V

LUARAN PENELITIAN

A. KESIMPULAN

Seri potret video sebagai model pendokumentasian sejarah lokal orang-orang yang berada dibalik sebuah usaha perfilman di kota Surakarta pada era 1970-2000. Video potret dalam penelitian ini sebagai gambar bergerak yang diam, untuk menceritakan sebuah biografi/kisah hidup orang-orang dibalik usaha perfilman di kota Solo era 1970-2000. Video potret dapat menampilkan subjek di hadapan penontonnya, Video potret, membuat penonton dapat merasakan atau mengalami keberadaan nyata subjek dan pikirannya.

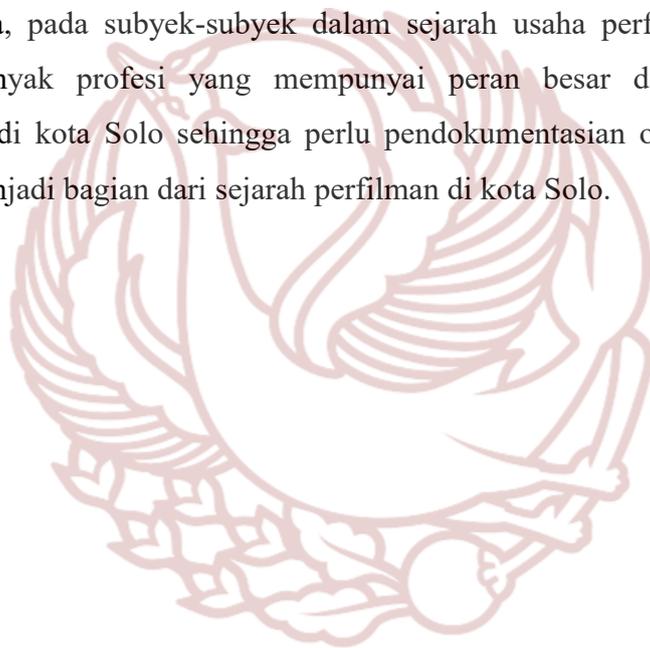
Video potret hasil penelitian ini menghasilkan tiga seri video potret yang terdiri dari:

1. Pelukis Poster Film, Kawit Tristanto pelukis poster film dari tahun 1966. Pada tahun 1998 ketika terjadi kerusuhan di Solo harus berhenti menjadi pelukis poster. Karena pembakaran gedung-gedung bioskop di Solo, sehingga usaha perfilman di Solo berhenti. Sejak tahun 1998 Kawit tidak lagi menjadi pelukis poster.
2. Kepala Bagian Publikasi, Sis Handoko, bekerja di bioskop Studio yang berlokasi di Singosaren. Setelah lulus SMA, pada tahun 1983-1988 bekerja membantu membuat poster film. Mulai tahun 1988-1998 bekerja sebagai Kabag Publikasi di Bioskop Studio di Singosaren Mall. Ketika terjadi kerusuhan di Solo tahun 1998, Singasaren Mall dibakar, sehingga Sis Handoko harus kehilangan pekerjaan. Dan sejak saat itu, berhenti bekerja di bioskop Studio, walaupun dua tahun setelah peristiwa 1998 Studio dibuka lagi, karena peristiwa 1998 menyisakan sebuah trauma bagi Sis Handoko.
3. Pelukis Slide Iklan di Bioskop, Marjanto, menjadi pelukis slide untuk iklan yang ditayangkan di bioskop diawali dari profesi pembuat stempel. Membuat stempel tidak seperti melukis biasa, melukis dengan positif tetapi dalam membuat stempel dengan negatif karena lukisan dan tulisan dibuat secara terbalik. Sehingga ketika stempel dicetak di atas kertas menjadi lukisan dan tulisan yang normal. Keahlian dalam membuat stempel, merupakan modal sebagai pelukis slide untuk promosi produk-produk yang dipromosikan melalui bioskop.

B. SARAN

Sejarah usaha perfilman di kota Surakarta, tidak hanya pada pengusaha pemilik bioskop, tetapi ada profesi-profesi lain yang mempunyai peran besar bagaimana sebuah usaha perfilman ini dapat berjalan. Sebagai saksi sejarah, orang-orang yang terlibat dalam usaha perfilman sangat menarik, untuk didokumentasikan tidak hanya melalui sebuah hasil tulisan tetapi melalui video potret, sebuah gambar bergerak yang diam, sebagai cara mendekati sebuah subyek dengan penontonnya. Karena subyek bercerita secara langsung kepada penontonnya. Dengan menggunakan gambar bergerak yang diam.

Penelitian ini dapat dikembangkan menjadi penelitian-penelitian selanjutnya, pada subyek-subyek dalam sejarah usaha perfilman di kota Solo. Masih banyak profesi yang mempunyai peran besar dalam sebuah usaha perfilman di kota Solo sehingga perlu pendokumentasian orang-orang tersebut, karena menjadi bagian dari sejarah perfilman di kota Solo.



DAFTAR ACUAN

BUKU:

- Arikunto S., 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dafna Ruppin, 2016. *The Komedi Bioscoop: The Emergence of Movie-Going in Colonial Indonesia, 1896-1914*. Bloomington, Indiana: John Libbey Publishing.
- Darren R and Brett Sanders. 2021. *Documentary Making For Digital Humanists*. Cambridge: Open Book Publishers
- The Editors of Popular Photography. 2016. *Complete Portrait Manual*. Weldon Owen
- Hans Maes. 2022. *Portraits and Philosophy*. London: Routledge
- Meleong. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moh. Nazir, 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nazir, 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Poerwandari, 2007. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rahayu P. 2020. *Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah*. Bantn: Media Edukasi Indonesia
- Shearer West. 2002. *Portraiture*. Oxford: Oxford University Press
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2005. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

JURNAL:

- Dafna Ruppin & Nadi Tofighian, 2016. *Moving pictures across colonial boundaries: the multiple nationalities of the American Biograph in Southeast Asia*. *Early Popular Visual Culture*, 14:2, 188-207

PENELITIAN

- Ulwa Humairok Gandes Luwes. 2010. *Sejarah Perkembangan Bioskop di Surakarta tahun 1950-1979*. Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Herliyan Widya Aji Wahyu Putri. 2015. *Perkembangan Bisokop di Surabaya Tahun 1950-1985*. *Jurnal Avara*, Volume 3 No. 5. Universitas Negeri Surabaya

SITUS INTERNET:

<https://kabutinstitut.blogspot.com/2009/02/sejarah-bioskop-di-solo.html>. Diakses pada 18 Mei 2022, dari
<http://www.kampungnesia.org/berita-bioskop-kota-solo-sedari-doeloe-djadi-perhatian-insani.html>. Diakses pada 19 Mei 2022

NARASUMBER

Kawit Tristanto (74 tahun), pelukis poster film, Surakarta

Sis Handoko, (59 tahun), Kepala Bagian Publikasi Studio Singosaren Mall, Surakarta

Marjanto, (75 tahun), pelukis slide produk di bioskop, Surakarta

